DINAMIKA PABRIK GULA NGADIREDJO DI KABUPATEN KEDIRI PADA MASA KOLONIAL BELANDA TAHUN 1930-1942

Ahmad Iqbal Nazri
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: iqbalnazri270800@gmail.com

Artono
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
PolitikUniversitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Pabrik Gula Ngadiredjo didirikan oleh NV HVA Nederland Verniging Handels Verniging Amsterdam pada tahun 1912 tepatnya di Desa Jambean, Kecamatan Kras, Kab. Kediri, Jawa Timur. Lokasinya strategis berada di Kabupaten Kediri, dekat dengan gunung dan juga dilewati Sungai Brantas, untuk ke Kota pun dekat dan juga didepan persis pabrik merupakan jalur perhubungan nasional ataupun jalur arteri yang menghubungkan Kabupaten Kediri dengan wilayah Tulungagung. Pada tahun masa kolonial tepatnya pada tahun 1930-1942 Pabrik mengalami dinamika yang menarik untuk diteliti, mulai dari masa krisis hingga mulai kembali pada masa jayanya. Dampak dari berdirinya PG Ngadiredjo ini juga banyak mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari mengumpulkan sumber data yang relevan, kritik sumber, melakukan interpretasi sumber dengan data yang diperoleh, dan ditulis kembali menggunakan metode historiografi dalam bentuk uraian deskripsi secara faktual dan kronologis. Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana proses keberlangsungan Pabrik Gula Ngadiredjo pada masa kolonial dan juga bagaimana dampak dari pabrik ke masyarakat sekitar, khususnya Kab. Kediri. Hal tersebut dipertegas dengan temuan pabrik yang penelti dapatkan di perpustakaan pabrik, di Dinas Arsip Jatim, dan juga paling banyak ditemui di P3GI Pasuruan.

Kata Kunci : Kabupaten Kediri, Pabrik Gula Ngadiredjo, Dinamika

Abstract

Ngadiredjo sugar factory was founded by NV HVA Nederland Verniging Handels Verniging Amsterdam in 1912 precisely in Jambean Village, Kras District, Kab. Kediri, East Java. The strategic location is in Kediri Regency, close to themountains and also crossed by the Brantas River, to get to the city it is also close and also right in front of the factory is the national transportation route or arterial route that connects Kediri Regency with the Tulungagung area. In the colonial period, to be precise, 1930-1942, the factory experienced interesting dynamics to study, starting from the crisis period until it started to return to its heyday. The impact of the establishment of Ngadiredjo sugar factory is also numerous, ranging from positive impacts to negative impacts. This research is descriptive qualitative in nature using historical research methods starting from collecting relevant data sources, criticizing sources, interpreting sources with the data obtained, and rewriting them using historiographic methods in the form of factual and chronological descriptions. The results of this research reveal how the process of sustaining the Ngadiredjo Sugar Factory during the colonial period and also the impact of the factory on the surrounding community, especially Kab. Kediri. This is confirmed by the factory findings that researchers obtained in the factory library, at the East Java Archives Service, and also most often found at P3GI Pasuruan.

.

Keywords: *Kediri Regency, Ngadiredjo Sugarfactory, dynamics.*

PENDAHULUAN

Desa Jambean berada di Kecamatan Kras. Kras adalah salah satu nama kecamatan dari Kabupaten Kediri yang berada dipaling ujung selatan yang bersebelahan langsung dengan wilayah Kabupaten Tulungagung. Desa Jambean dikenal sebagai daerah agraris yang diberkahi alam. Kekayaan alam Desa Jambean tak hanya memanjakan mata, tetapi juga menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakatnya. Hasil pertanian yang melimpah seperti padi, jagung, dan juga sayur-sayuran segar tak hanya dinikmati oleh masyarakat desa, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah. Desa Jambean yang merupakan bagian dari Kecamatan Kras merupakan wilayah yang strategis dan mudah dilalui, terletak srategis di jalur perhubungan nasional. Akses mudah melalui jalan raya ini mendorong mobilitas masyarakat. Perkembangan teknologi transportasi pun turut mempermudah akses ke Kecamatan Kras. Kendaraan umum yang tersedia dengan mudah dan harga terjangkau. Desa Jambean penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan dalam mata pencaharian mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Dalam hal komoditas pertanian, tebu, padi, dan jagung menjadi primadona di sini, tumbuh subur di hamparan sawah dan ladang. Sangat strategis lokasi Desa Jambean memang untuk didirikan sebuah Pabrik Gula.

Pabrik Gula Ngadiredjo bagaikan monumen yang menandai sejarah panjang industri gula di Jawa Timur. Industri gula telah lama menduduki posisi penting sebagai komoditas strategis dengan nilai ekonomi tinggi. Sistem ekonomi perkebunan berskala besar didorong oleh paradigma bahwa komoditas hasil perkebunan harus diprioritaskan demi memacu pertumbuhan ekonomi.[1] Pabrik Gula Ngadiredjo terletak di ketinggian 80 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah di lokasi dan sekitar pabrik adalah regusol, alluvial, dan mediteran. Kombinasi ketinggian dan jenis tanah ini menjadikan lokasi pabrik ideal untuk berbagai kegiatan industri. Tanah yang subur mendukung pertumbuhan tanaman yang diperlukan untuk proses produksi, sedangkan ketinggiannya menawarkan akses mudah ke sumber air dan energi. Wilayah pabrik ini memiliki curah hujan tahunan yang berkisar anatara 800 hingga 1100 mm, yang menjadi faktor penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Musim hujan yang membawa banyak manfaat ternyata ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Wilayah Pabrik Gula Ngadiredjo merupakan dataran rendah yang sangat subur.

Suburnya tanah Indonesia ini telah menarik minat dari Belanda. Kedatangan Belanda ke Indonesia di dorong nafsu untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Belanda melihat Indonesia sebagai tanah yang kaya akan sumber daya alam yang dapat dieksploitasi untuk mengisi pundi-pundi kas mereka. Termasuk tanah yang subur tersebut meliputi Kediri juga. Kekayaan alam yang melimpah di wilayah ini dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan keuntungan dan memperkuat kekuasaan mereka. Sejak abad ke-19, Belanda memiliki ambisi besar untuk menjadikan Kediri dan sekitarnya sebagai lumbung industri pertanian dan perkebunan, yang mendorong Belanda untuk menerapkan sistem tanam paksa. Sistem ini membuat rakyat Indonesia dipaksa untuk menanam tanaman tertentu yang menguntungkan Belanda, seperti tebu untuk bahan baku pembuatan gula. Belanda pada akhirnya mengembangkan usahanya dengan cara mendirikaan pabrik gula.

PT Perkebunan Nusantara X dengan bangga menghadirkan Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri, sebuah unit usaha yang berperan penting dalam mengolah tebu menjadi produk gula kristal putih dan tetes. Gula kristal putih yang dihasilkan menjadi pemanis alami yang digunakan dalam berbagai keperluan, mulai dari rumah tangga hingga industri. Lebih dari sekadar memproduksi gula pasir, Pabrik Gula Ngadiredjo mengemban misi mulia untuk mendukung program pengadaan pangan nasional. Keberadaan banyak pabrik gula, seperti Pabrik Gula Meritjan, Pabrik Gula Tegowangi, Pabrik Gula Kawarasan, Pabrik Gula Pesantren, Pabrik Gula Purwoasri, dan Pabrik Gula Minggiran menjadi bukti nyata berkembangnya usaha Belanda dalam keinginnannya menjadikan Kawasan Kediri sebagai industri perkebunan khususnya gula dan pengolahan gula. Kehadiran industri gula di Jawa Timur, terutama di kawasan Kediri telah memicu fenomena migrasi besar-besaran. Banyak orang dari Jawa Tengah tergiur untuk pindah ke Kediri dan mencoba peruntungan mereka dengan menggarap kebun tebu sebagai mata pencaharian baru.

Pabrik Gula Ngadiredjo memiliki sejarah panjang dan kompleks berawal dari era kolonialisme hingga kemerdekaan Indonesia. Dibangun pada tahun 1912 oleh Perusahaan Swasta Belanda *NV HVA Nederland Verniging Handels Verniging Amsterdam*. Pada tahun 1942-1945, Pabrik Gula Ngadiredjo diambil alih oleh pemerintahan Jepang yang saat itu berkuasa di Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, Pabrik Gula Ngadiredjo kembali ke tangan Belanda hingga tahun 1957. Tahun 1957 Pemerintah Indonesia mengambil alih kekuasaan seluruh perusahaan milik Belanda, termasuk Pabrik Gula Ngadiredjo. Pengambilan alih ini menandai era baru bagi Pabrik Gula Ngadiredjo. Pabrik Gula Ngadiredjo beralih dari perusahaan *kolonial* menjadi perusahaan milik negara, yang dikelola oleh rakyat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.[2] Tahapan-tahapan tersebut

[1] Rikardo Simarmata. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah Oleh Negara*. (Yogyakarta: INSIST PRESS. 2002), hlm 5.

[2] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Budaya. 2000). hlm 91.

berguna dalam penulisan sejarah dan yang pasti dapat dipertanggung jawabkan keasliannya bukan merupakan cerita dongeng belaka. Penulisan ini, metode sejarah yang digunakan meliputi: Tahap yang pertama yaitu pemilihan topik. Pemilihan topik diangap sebagai tahap pertama yang perlu dilakukan peneliti sejarah, untuk mempermudah pemilihan topik ada beberapa kedekatan yang harus diperhatikan. Kedekatan tersebut meliputi emosional dan intelektual. Alasan penulis memilih topik ini karena masih sedikit yang membahas tentang dinamika Pabrik Gula Ngadiredjo serta dampaknya bagi masyarakat sekitar.

Tahap kedua *heuristik* atau kegiatan mencari sumber yang diperlukan. Dalam tahap ini diperlukan ketrampilan teknis penulusuran sumber. Tahap *heuristik* dapat juga menggunakan buku dari perpustakaan maupun kantor arsip. Penulis mendapatkan sumber primer di Dinas Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur, penulis berusaha menelusuri sumber lain di PT Sinergi Gula Nusantara, Pabrik Gula Ngadiredjo, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri, serta P3GI atau Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia untuk mencari arsip terkait dan juga melakukan wawancara kepada yang bertanggung jawab. Sumber foto sezaman untuk penelitian ini dapat diperoleh dari situs web *www.kitlv.nl*. Penulis juga mendapatkan sumber arsip pada situs web *delpher* yang mana situs tersebut milik salah satu universitas Belanda yang memuat arsip-arsip di Indonesia khususnya pada Pulau Jawa, situs ini berbahasa Belanda sehingga mengharuskan ketrampilan dalam mengartikannya. Tahap ketiga dalam penulisan sejarah adalah *verifikasi* dan kritik sumber. Hal ini penting dilakukan karena sumber untuk penulisan sejarah tidak boleh asal-asalan, melainkan perlu dinilai melalui kritik internal dan eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menilai *kredibilitas* sumber, yaitu keaslian dan keakuratan informasinya, sedangkan kritik ekstren menilai apakah sumber terebut benar-benar dibutuhkan. Tujuan utama dari kritik sumber ialah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta yang akurat dan dapat dipercaya.

Tahap keempat dalam penulisan sejarah adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta dan hubungan antar fakta. Penafsiran ini harus dilakukan secara objektif, dan jika subjektif harus bersifat rasional. Tujuan interpretasi adalah untuk merrekontruksi peristiwa sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Penelitian ini penulis berusaha merangkai jalan cerita dinamika Pabrik Gula Ngadiredjo pada tahun 1930-1942. Penulis melakukan interpretasi ini menggunakan berbagai sumber data, seperti buku, koran, skripsi, wawancara, dan artikel yang terkait dengan tema penelitian. Tahap kelima merupakan *historiografi* atau penulisan. Dalam tahapan ini penulis mendiskripsikan hasil analisis data yang telah diperoleh. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau keadaan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat atau membuat generalisasi, melainkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif fokus pada apa dan bagaimana suatu fenomena terjadi, bukan mengapa atau apa akibatnya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan dinamika dari Pabrik Gula Ngadirejo pada tahun 1930-1942 serta dampak adanya pabrik bagi masayarakat sekitar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kediri Jawa Timur tak hanya dikenal sebagai "Kota Tahu", tetapi juga sebagai "Lumbung Gula Jawa Timur". Julukan ini tak lepas dari sejarah panjang industrialisasi gula dan tebu yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan roda perekonomian wilayah ini. Industrialisasi gula di Kediri bermula pada abad ke-18, ditandai dengan kedatangan perusahaan-perusahaan Belanda seperti *NV Handel Maatschappij* (NVHM) dan *NV Handels Verniging Amsterdam* (HVA) yang mendirikan pabrik gula modern di wilayah ini. Kedatangan industrialisasi gula ini membawa perubahan besar dalam sistem produksi gula di Kediri. Industri gula tak terpisahkan dari kisah perkebunan di Indonesia. Selama satu abad, gula menjadi komoditas utama sistem tanam paksa yang menghasilkan ekspor fantastis.[3] Industrialisasi gula dan tebu di Kabupaten Kediri telah meninggalkan jejak manis dalam sejarah dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Industri ini telah menjadi pilar penting bagi perekonomian wilayah dan identitas Kabupaten Kediri.

A. DINAMIKA PERKEMBANGAN PABRIK GULA NGADIREDJO TAHUN 1930-1942

Perjalanan Pabrik Gula di periode 1930-1942 mencerminkan kompleksitas industri gula Hindia Belanda. Kejayaan diwarnai krisis dan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor global, nasional, dan lokal. Masa pendudukan Jepang membawa dampak signifkan, mengubah manajemen, sistem kerja, dan fokus produksi. Berdiri pada tahun 1912, pabrik ini menjadi salah satu gerbang utama produksi gula di Hindia Belanda. Selama periode 1930-1942, pabrik ini menjadi saksi bisu pergolakan industri gula, menapaki masa kejayaan, menghadapi krisis, dan mengalami berbagai perubahan signifikan. Tahun 1930-an menjadi era kelam bagi pereknomian dunia. Krisis ekonomi global yang berawal dari kejatuhan pasar saham New York di Amerika Serikat menghantam berbagai negara. Amerika Serikat mengalami kemerosotan ekonomi, anjloknya harga barang, dan maraknya pemutusan hubungan kerja atau PHK. Krisis ini kemudian menjalar ke seluruh dunia, melumpuhkan perekonomian global. Akar permasalahan krisis ekonomi global terletak pada beberapa faktor. Pertama mekanisasi pertanian di negara maju yang memicu pengangguran. Kedua kebijakan mempertahankan harga tinggi produk pertanian, khususnya gandum. Ketiga

[3] Jan Luiten van Zanden dan Daan Marks. *Ekonomi Indonesia 1800-2010.* (Jakarta: Kompas, 2012) hlm 147-148.

rasionalisasi industri di Amerika Serikat. Keempat spekulasi saham yang merajalela di pusat keuangan internasional, terutama di Wall Street New York dan Bursa London.[4]

Masa keemasan perkebunan Hindia Belanda mulai meredup menjelang akhir tahun 1929. Krisis *Malaise* menghantam sektor ini, berakibat pada penurunan permintaan terhadap hasil perkebunan. Eropa, sebagai pasar utama komoditas Hindia Belanda, mengalami depresi ekonomi, sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun, stok komoditas perkebunan telah diolah menumpuk, dan pasar dunia pun mengalami situasi serupa. Sebagai Negara yang mengandalkan pasar internasional, Belanda pun tak luput dari krisis ini. Berbagai upaya pemulihan ekonomi di usahakan, namun perbaikan ekonomi global membutuhkan waktu yang lama. Badai krisis ekonomi global yang menerjang Hindia Belanda pada tahun 1930 menghantam industri gula, merubah kondisi pabrik gula di seluruh wilayah termasuk pabrik gula Ngadiredjo ini. Krisis ini, yang dikenal sebagai krisis malaise, melumpuhkan industri-industri yang sebelumnya berjaya, termasuk industri gula. Produksi gula mengalami penurunan drastis selama periode krisis *malaise*. Pabrik-pabrik gula dilanda kesulitan produksi karena anjloknya permintaan ekspor gula. Akibatnya, harga gula merosot tajam dan menjerumuskan industri gula ke jurang kerugian. Pabrik Gula Ngadiredjo dihadapkan pada situasi yang sulit akibat krisis ekonomi global yang menghantam pasar gula dunia. Kondisi pasar utama yang terpuruk ini berakibat pada berbagai permasalahan internal di Pabrik Gula Ngadiredjo.

Masa kejayaan industri gula di Jawa yang ditandai dengan kenaikan produksi gula haarus terhenti dengan datangnya badai krisis global. Krisis *malaise* yang melanda dunia pada tahun 1930 menjadi awal mula kemunduran perusahaan-perusahaan gula di Jawa, baik swasta maupun milik pemerintah. Sebelum krisis menerjang, gula Indonesia telah berhasil menembus pasar ekspor di berbagai negara Eropa dan Asia, namun badai krisis tak hanya membawa kemunduran, tetapi juga memicu berbagai faktor lain yang memperparah keadaan, di antaranya peningkatan produksi gula di negara-negara yang sebelumnya mengimpor gula dari Indonesia, menurunnya permintaan impor gula dari Inggria, Cina, dan Jepang, serta kemunculan industri gula baru di Taiwan yang didorong oleh Jepang. Masa kolonial Belanda menjadi era keemasan gula pasir, di mana komoditas ini menjelma menjadi salah satu ekspor utama. Faktor utama di balik lonjakan ekspor gula ini adalah pemanfaatan lahan sawah masyarakat yang subur dengan sewa murah dan tenaga kerja yang berbiaya rendah untuk menanam tebu.[5] Keberhasilan panen tebu yang luar biasa pada masa tanam paksa dimungkinkan oleh beberapa faktor, diantaranya ketersediaan tebu berkualitas tinggi yang terjamin dan modernisasi pabrik gula. [6] Pertumbuhan tebu yang optimal hanya dapat dicapai pada lokasi yang memenuhi kriteria tertentu, seperti tanah subur, akses air yang memadai, kemiringan lahan yang ideal, curah hujan dan musim panas yang sesuai, serta jarak dekat dengan hutan untuk sumber kayu bakar dalam proses pengolahan tebu.

Tahun 1930 sampai 1942 menjadi saksi bisu pasang surut Pabrik Gula Ngadiredjo di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, di balik kejayaan produksi gula, terhampar berbagai sebab yang mengantarkan pabrik ini pada fase dinamis dari kejayaan menuju kemerosotan dan juga kembali bisa berjaya lagi. Era keemasan perkebunan gula di Hindia Belanda mulai meredup awal tahun 1930. Badai resesi ekonomi global menghantam, menjerumuskan industri gula Hindia Belanda ke dalam krisis pemasaran. Pasar terbesar mereka Eropa dilanda depresi ekonomi parah, menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis. Akibatnya pasar komoditas gula menjadi lesu, dan stok gula yang telah diproduksi menumpuk tak terjual. Penyebab menurunnya industri gula, termasuk Pabrik Gula Ngadiredjo mengalaminya adalah adanya penyakit kalimati yang dikenal juga sebagai penyakit kresek atau upas. Menurut laporan Dr. G. Wilbrink yang dimaksud dengan penyakit kalimati adalah gejala *stagnasi* pertumbuhan pada tanaman muda, yang ditandai dengan perubahan warna yang sangat khas.[7] Ciri-ciri dari penyakit kalimati adalah warna hijau tua pada daun tua berubah menjadi hijau pucat, hijau perunggu, atau kuning perunggu, sedangkan bitnik-bitnik kecil berwarna merah tua memanjang terlihat pada jaringan daun yang berubah warna, sekilas perubahan warna ini sangat mirip dengan kerusakan akibat serangga namun tidak ada serangga yang ditemukan pada tanaman yang terserang.[8]

Data menunjukkan penurunan drastis produksi gula di Hindia Belanda, pada tahun 1930 total produksi mencapai 1.835 ton, namun setahun kemudian angka ini merosot menjadi 1.866 ton.[9] Penurunan ini menjadi bukti nyata dampak dahsyat resesi ekonomi global terhadap industri gula Hindia Belanda. Tiga penyebab utama memicu kemerosotan ini adalah, pertama penurunan daya beli di Eropa, depresi ekonomi di Eropa menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis, hal ini berakibat pada berkurangnya permintaan gula dari pasar Eropa yang selama ini menjadi konsumen utama gula Hindia Belanda. Kedua Kelebihan stok gula, produksi gula yang terus berjalan, diiringi dengan penurunan permintaan, mengakibatkan penumpukan stok gula yang tidak terjual. Hal ini semakin memperburuk situasi dan menekan harga

[4] Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Kemunculan Penjajah Di Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009) hlm 252-253.
[5] M. Huesin Sawit, *Ekonomi Gula Indonesia,* (Jakarta: IPB, 1999) hlm 69.
[6] Anne Booth, William J O'Malley, *Sejarah Ekonomi Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 1988) hlm 75.
[7] *Over De Oorzaak Der z.g, Kalimati-Ziekte (Voorlopogie Mededeeling),* Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm 28.
[8] Ibid, hlm 29.
[9] *Jaarverslag van den Voorzitter van den Kleine Welvaarts Commissie Over 1931.* Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm 42

gula. Ketiga terhambatnya perdaganngan internasional, resesi ekonomi global juga menyebabkan terhambatnya perdagangan internasional, hal ini menyulitkan Hindia Belanda untuk memasarkan gula ke negara lain, memperburuk situasi kelebihan stok dan jatuhnya harga gula. Krisis ini memberikan pelajaran berharga bagi industri gula Hindia Belanda, diperlukan strategi baru untuk menghadapi gejolak ekonomi global dan memastikan keberlanjutan industri gula di masa depan. Usaha memperluas pasar, pengembangan teknologi produksi yang lebih efisien, dan peningkatan kualitas produk menjadi beberapa langkah penting yang perlu dipertimbangkan untuk menjaga kejayaan industri gula Hindia Belanda di tengah gejolak ekonomi global. Penghujung tahun 1936 tanda-tanda pemulihan ekonomi tampak di berbagai sektor, termasuk industri gula yang sempat terpuruk akibat depresi global. Pabrik-pabrik gula yang sebelumnya vakum kembali menggeliat, dan roda perekonomian mulai berputar kembali. Hasil produksi gula di Hindia Belanda menunjukkan peningkatan signifikan. Pada tahun 1936 setelah terbebas dari belenggu depresi produksi gula mencapai angka 1.400.000 ton.[10] Angka ini menandakan kebangkitan kembali industri gula Hindia Belanda. Luas perkebunan tebu pun turut mengalami perluasan. Pada tahun 1936 total area perkebunan tebu mencapai 85.950 hektar.[11] Hal ini menunjukkan optimism para petani dan pengusaha gula terhadap masa depan industri gula Hindia Belanda. Kebangkitan ini ada tiga penyebab utamanya, pertama membaiknya kondisi ekonomi global. Depresi global yang melanda pada akhir tahun 1920an mulai mereda. Permintaan gula dari pasar internasional kembali meningkat, mendorong produksi gula di Hindia Belanda. Kedua kebijakan pemerintah Hindia Belanda, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan berbagai kebijakan untuk membantu indsutri gula bangkit kembali, seperti subsidi, insentif, dan regulasi pedagangan yang lebih kondusif. Ketiga inovasi teknologi, industri gula Hindia Belanda mulai memanfaatkan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas gula. Kebangkitan industri gula di Hindia Belanda pada tahun 1936 menjadi bukti nyata bahwa optimisme dan kegigihan dapat membawa perubahan positif, meskipun sempat terpuruk industri gula Hindia Belanda mampu bangkit kembali dan mencapai kejayaannya di masa depan.

B. DAMPAK SOSIAL EKONOMI PABRIK GULA NGADIREDJO TERHADAP MASYARAKAT

Pabrik Gula Ngadiredjo telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya. Pengaruh ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama pertama dampak positif dan kedua dampak negatif. Kehadiran perkebunan di Kediri membuka peluang bagi sebagaian masyarakat untuk memilih berkebun sebagai sumber penghasilan utama mereka. Pabrik Gula Ngadiredjo meningkatkan perekonomian setempat. Pabrik gula membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengoperasikan pabrik dan mengolah tebu, hal ini membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan mereka, dan mengurangi angka pengangguran. Jumlah penduduk yang besar sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi, namun ada juga yang mengatakan bahwa justru penduduk yang jumlahnya sedikit yang mempercepat proses pembangunan ekonomi kearah yang lebih baik.[12] Adanya pekerjaan di pabrik gula, masyarakat memiliki penghasilan tetap yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Pabrik gula sering kali membantu membangun fasilitas umum seperti sekolah, puskesmas, dan tempat beribadah di sekitar pabrik. Fasilitas tersebut meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan akses mereka terhadap layanan publik. Pabrik gula sering kali menyediakan akses listrik dan air bersih bagi masyarakat di sekitar pabrik, hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung aktivitas ekonomi mereka. Industri mengakibatkan berbagai perubahan dalam pemanfaatan energi dan sumber daya alam.[13]

Dampak negatif dari pabrik gula antara lain adalah pencemaran lingkungan. Limbah cair dan padat dari pabrik gula dapat mencemari air sungai dan tanah disekitar pabrik, hal ini dapat merusak ekosistem lingkungan. Asap dan debu yang dihasilkan dari proses pengolahan tebu dapat mencemari udara di sekitar pabrik. Kebisingan dari mesin-mesin di pabrik gula dapat menganggu kenyamanan masyarakat di sekitar pabrik. Dampak negatif lainnya adalah konflik sosial dan ekonomi. Perebutan lahan antara pabrik gula dan petani tebu dapat menimbulkan konflik sosial, hal ini dapat menganggu stabilitas dan keamanan di wilayah sekitar pabrik. Kasus eksploitasi tenaga kerja, seperti jam kerja yang panjang dan upah yang rendah dapat terjadi dipabrik gula, hal ini melanggar hak-hak pekerja dan menimbulkan ketidakadilan sosial. Masyarakat di sekitar pabrik gula dapat menjadi terlalu bergantung pada pabrik gula untuk mata pencaharian mereka, hal ini membuat mereka rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi di pabrik gula. Kurangnya diversifikasi ekonomi di wilayah sekitar pabrik gula dapat membuat masyarakat rentan terhadap krisis ekonomi. Keberadaan Pabrik Gula Ngadiredjo memberikan pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya.

Dampak positif termasuk peningkatan ekonomi, infrastruktur, dan keterampilan. Dampak negatifnya termasuk pencemaran lingkungan, konflik sosial, dan ketergantungan ekonomi. Penting bagi semua pihak yang berkepentingan untuk bekerja sama guna memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari

[10] *De Suikerproductie van het Oogstjaar 1937: 1,4 Millioen Ton van 85.950 HA*, dalam *Soerabaiasch Handelsblad, 31 Maret 1937*.
[11] Ibid
[12] Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), hlm 53.
[13] Philip Kristanto. *Ekologi Industri.* (Surabaya: LPPM Universitas KristenPETRA ANDI. 2004), hlm 155.

keberadaan pabrik gula ini. Keberadaan industri gula memang sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan pemberdayaan masyarakat miskin.[14] Pabrik Gula Ngadiredjo mempekerjakan banyak orang dari berbagai bidang, mulai dari pekerja lapangan, operator mesin, hingga staf administrasi dan manajemen, hal ini memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang stabil. Kehadiran Pabrik Gula Ngadiredjo bagaikan gerbang peluang yang membuka jalan bagi penciptaan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Contoh pekerjaan baru pada tahun tersebut adalah pekerja tebang tebu, operator mesin di pabrik, supir truk pengangkut tebu dan gula, mekanik dan teknisi pabrik, karyawan kantor dan administrasi. Petani tebu sangat diuntungkan karena sebagai penyedia bahan baku. Bahan baku sangat penting bagi kelanjutan dan perkembangan suatu industri.[15] Berdirinya Pabrik Gula Ngadiredjo membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Kediri, terutama dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Pabrik Gula Ngadiredjo tidak hanya mempekerjakan banyak orang secara langsung, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan tidak lansgung bagi masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan akan berbagai produk dan layanan yang terkait dengan operasional pabrik, seperti transportasi, penyediaan makanan, dan jasa lainnya.

Kehadiran Pabrik Gula Ngadiredjo di Kediri membawa pengaruh besar bagi kehidupan sosial masyarakat pribumi, hal ini dibuktikan dengan lonjakan populasi di Kediri yang dipicu oleh kedatangan dari berbagai daerah di Jawa Timur. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kediri telah menjelma menjadi tujuan bagi para pencari kerja, baik di pabrik gula maupun di perkebunan tebu. Pendirian pabrik gula di suatu wilayah selalu diiringi dengan penyiapan lahan untuk budidaya tebu sebagai sumber bahan baku. Akibat yang ditimbulkan dari pendirian pabrik gula ini banyak berdampak ke masyarakat dan lingkungan sekitar, baik itu dampak yang bermanfaat bagi masyarakat maupun dampak buruk pencemaran lingkungan dan sebagainya. Kebijakan pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup hars pula dilakukan secara menyeluruh dengan memperhitungkan secara seksama hubungan kait mengkait dan saling ketergantungan antara berbagai masalah.[16] Pabrik Gula Ngadiredjo meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Pabrik gula seringkali mengadakan pelatihan kerja bagi karyawannya, hal ini meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pabrik Gula memperkenalkan teknologi baru untuk pengolahan tebu. Teknologi ini dapat diadopsi oleh petani tebu disekitar pabrik untuk meningkatkan produktivitas mereka. Berdirinya sekolah *Volksonderwijs* (SVO) dan sekolah taman kanak-kanak (STK), sekolah-sekolah ini memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak karyawan pabrik gula dan masyarakat sekitar. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1930an, jumlah anak yang bersekolah di Kediri meningkat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin antusias untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pabrik gula mendatangkan guru-guru terlatih dari luar daerah untuk mengajar di sekolah-sekolahnya, hal ini meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan manfaat bagi para siswa. Pabrik Gula Ngadiredjo membawa dampak yang kompleks terhadap bidang pendidikan di Kediri. Pembangunan sekolah di desa-desa, pemberian bantuan biaya pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin, dan peningkatan kualitas guru dan infrastruktur pendidikan.

Pertukaran budaya dan tradisi terjadi di lingkungan Pabrik Gula Ngadiredjo sehingga memperkaya khazanah budaya di Kabupaten Kediri. Saling mngenal dan memahami tradisi satu sama lain dan memperkuat rasa persaudaraan. Kehadiran Pabrik Gula Ngadiredjo mewarnai interaksi budaya, tradisi, dan perkembangan seni di daerah tersebut. Pabrik gula menjadi wadah bagi para pekerja dari berbagai daerah untuk bertemu dan berinteraksi, hal ini mendorong pertukaran dan tradisi, sehingga kekayaan budaya di Kabupaten Kediri semakin bertambah. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial salah satunya berupa pengaruh-pengaruh dari luar, misalnya kebudayaan asing yang mempengaruhi kebudayaan sendiri (*difussi* kebudayaan).[17] Interaksi antar budaya ini membuahkan lahirnya bentuk-bentuk seni baru di Kabupaten Kediri. Contohnya seni musik yang menggabungkan unsur budaya lain Jawad an budaya daerah lain. Ada juga salah satu tradisi yang begitu popular di kalangan masyarakat sekitar yaitu Tradisi Giling Manten, tradisi ini dilakukan pada awal sebelum buka giling, didalamnya terdapat berbagai pertunjukkan seni dan bazar yang sangat ramai masayarakat berkunjung melihat acara tersebut.

Kehadiran Pabrik Gula Ngadiredjo bagaikan bayang-bayang yang mengancam kualitas air, udara, dan tanah di daerah tersebut. Sebuah industri pasti terdapat kendala lebih mementingkan pembangunan proyek atau pelestarian lingkungan. Pembangunan proyek dengan aktivitas produksinya yang kuat dapat membawa perubahan besar bagi lingkungan, baik positif maupun negatif.[18] Limbah cair dari pabrik gula yang mengandung bahan

[14] Isbandi Rukminto. *Investasi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.* (Jakarta: Raja Grafindo. 2003), hlm 80.

[15] Soekarwati. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasa Analisa.* (Jakarta: CV Rajawali Press. 1990), hlm 7.

[16] HardjaSoemantri Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996), hlm 29.

[17] Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003), hlm 119

[18] Gina Marizka. *Analisis Dampak Lingkungan Aktivitas Produksi Industri Gula Bagi Kesehatan Masyarakat di Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul.* (Jurnal of Aocial Politics and Governance, 2020), hlm 169.

organik dan kimia, dimuat ke sungai tanpa pengolahan memadai, hal ini menyebabkan pencemaran air sungai, yang berakibat fatal bagi biota air dan membahayakan kesehatan masyarakat yang menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari. Asap dan debu yang dihasilkan dari proses pengolahan tebu dan pembakaran batu bara mencemari udara di sekitar pabrik gula, hal ini menyebabkan kabut asapdan bau yang tidak sedap. Limbah pabrik dapat mencemari air dan udara, membutuhkan solusi pengelolaan yang ramah lingkungan. Limbah padat dari pabrik gula seperti ampas tebu dibuang sembarangan di tanah, hal ini menyebabkan penurunan kesuburan tanah dan kematian mikroorganisme tanah, sehingga tanah menjadi tidak produktif. Aktivitas kendaraan berat di sekitar pabrik gula dapat memadatkan tanah dan merusak struktur tanah, sehingga tanah menjadi rentan terhadap erosi. Pencemaran air, polusi udara, dan kerusakan tanah merupakan konsekuensi dari aktivitas pabrik gula yang tidak ramah lingkungan. Dampak ini tidak hanya membahayakan kesehatan masyarakat, tetapi juga mengancam kelestarian ekosistem di daerah tersebut. Perluasan lahan tebu dan pabrik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perlu dilakukan penilaian dampak lingkungan yang serius untuk mengidentifikasi dan memitigasi potensi dampak negatif terhadap lingkungan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pabrik Gula Ngadiredjo merupakan sebuah unit usaha yang berperan penting dalam mengolah tebu menjadi produkgula kristal putih dan tetes. Gula kristal putih yang dihasilkan menjadi pemanis alami yang digunakan dalam berbagai keperluan, mulai dari rumah tangga hingga industri. Lebih dari sekadar memproduksi gula pasir, Pabrik Gula Ngadiredjo mengemban misi mulia untuk mendukung program pengadaan pangan nasional. Pabrik Gula Ngadiredjo memiliki sejarah panjang dan kompleks berawal dari era kolonialisme hingga kemerdekaan Indonesia. Dibangun pada tahun 1912 oleh Perusahaan Swasta Belanda *NV HVA Nederland Verniging Handels Verniging Amsterdam*. Pada tahun 1942 – 1945, Pabrik Gula Ngadiredjo diambil alih oleh pemerintahan Jepang yang saat itu berkuasa di Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, Pabrik Gula Ngadiredjo kembali ke tangan Belanda hingga tahun 1957. Di tahun ini, Pemerintah Indonesia mengambil alih kekuasaan seluruh perusahaan milik Belanda, termasuk Pabrik Gula Ngadiredjo. Pengambilan alih ini menandai era baru bagi Pabrik Gula Ngadiredjo. Pabrik ini beralih dari perusahaan kolonial menjadi perusahaan milik negara, yang dikelola oleh rakyat Indonesia.

Letak Pabrik Gula Ngadiredjo strategis, berada di jalur perhubungan nasional, dan juga dekat dengan wilayah Kota Kediri maupun dengan Sungai Brantas. Tepatnya Pabrik ini berdiri di Desa Jambean, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pabrik Gula Ngadiredjo, sebuah ikon sejarah yang bercorak masa kolonial Hindia Belanda dan pilar penting bagi Kabupaten Kediri. Pabrik Gula Ngadiredjo menjadi simbol kemajuan dan kesejahteraaan bagi masyarakat Desa Jambean. Kontribusi ekonomi yang diberikan pabrik ini tak hanya meningkatkantaraf hidup masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha baru. Pabrik ini bagaikan menomen yang menandai sejarah panjang industri gula di Jawa Timur.

Pabrik Gula Ngadiredjo dapat bertahan menghadapi krisis *malaise*, tetap berdiri dan beroperasi tidak tutup ataupun gulung tikar. Perjalanan Pabrik Gula di periode 1930-1942 mencerminkan kompleksitas industri gula Hindia Belanda. Kejayaan diwarnai krisis dan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor global, nasional, dan lokal. Masa pendudukan Jepang membawa dampak signifkan, mengubah manajemen, sistem kerja, dan fokus produksi. Berdiri pada tahun 1912, pabrik ini menjadi salah satu gerbang utama produksi gula di Hindia Belanda. Selama periode 1930-1942, pabrik ini menjadi saksi bisu pergolakan industri gula, menapaki masa kejayaan, menghadapi krisis, dan mengalami berbagai perubahan signifikan.

Pabrik Gula Ngadiredjo telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya. Pengaruh ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama pertama dampak positif dan kedua dampak negatif. Berdirinya Pabrik Gula Ngadiredjo membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Kediri, terutama dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Pabrik Gula Ngadiredjo tidak hanya mempekerjakan banyak orang secara langsung, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan tidak lansgung bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan akan berbagai produk dan layanan yang terkait dengan operasional pabrik, seperti transportasi, penyediaan makanan, dan jasa lainnya. Dampak negatif dari pabrik gula antara lain adalah pencemaran lingkungan. Limbah cair dan padat dari pabrik gula dapat mencemari air sungai dan tanah disekitar pabrik. Hal ini dapat merusak ekosistem lingkungan. Asap dandebu yang dihasilkan dari proses pengolahan tebu dapat mencemari udara di sekitar pabrik. Kebisingan dari mesin- mesin di pabrik gula dapat menganggu kenyamanan masyarakat di sekitar pabrik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai dinamika Pabrik Gula

Ngadiredjo pada masa kolonial Hindia Belanda, mulai tahun 1930 pada masa krisis hingga 1942 ketika perekonomian mulai membaik dan Jepang datang ke Indonesia. Penelitian ini diharap dapat menjadi rumusan kebijak yang lebih tepat dalam pengelolaan pabrik gula di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan aspek social dan ekonomi. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat edukasi tentang sejarah industri gula di Indonesia, khususnya pada masa kolonial.

Penelitian ini semoga bias memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang dinamika industri gula di Jawa Timur pada masa kolonial, dan juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana industri gula berinteraksi dengan masayarakat lokal dan ekonomi kolonial. Penelitian ini telah memberikan gambaran tentang dinamika Pabrik Gula Ngadiredjo pada masa kolonial. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi batu loncatan untuk penelitian selanjutnya tentang sejarah industri gula di Indonesia.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan, ilmu pengetahuan, dan kehidupan masyarakat di masa kini. Harapan penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca, menjadi refrensi bagi siapapun yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

Archief Voor De Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie.Orgaan Van Het Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Ned-Indie.

Besluit van den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel No. 5264/A van 1 Juni 1931.

De Resultaten Van Het Onderzoek Der Java-Suiker, Campagne 1939.
Gemaakte Assortimenten en Melasse Riet.

Grootte Van Den Sawah-Aanplant O.J. 1940, Geplant Tot Ultimo Van Elke Plantmaand In Het Kalenderjaar1939.

Het Proefstation voor de Java-Suikerindustrie, Werkplan voor het Jaar 1931.

Jaarverslag van den Voorzitter van den Kleine Welvaarts Commissie Over 1931.

Korte Mededeelingen Van Het Proefstation Voor de Java- Suikerindustrie. Jaargang 1931.

Ontwerp-Ordonnantie Tot Tijdelijke Beperking Van Den Uitvoer Van Suiker Uit Nederlandsch-Indie.

Over De Oorzaak Der z.g, Kalimati-Ziekte (VoorlopogieMededeeling).

Overzicht der Suikerfabrieken Gerangschirt Naar de Grootte van Het Beplante Oppervlak in Bruto Hectaren in Oogstjaar 1931.

Overzicht Van Bedrijfresultaten Betreffende Campagne 1941. (Eindstaat Controles 1941). Proefstation voor de Java Suikerindustrie Groep Kediri. Statistiek, Oogst-En Marketberichten. Uitvoer van Java-Suiker In December 1930. Suikeruitvoer-Ordonnantie.

Vergelijking Betreffende De Molenbatterijen Welke Zoowel In 1938 Als In 1939 In Bedrijf Zijn Gewest.

Voorloopige Proefveldresultaten met Nieuwe RietvarieteitenOj 1940.

B. BUKU

Aman. *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme.* Yogyakarta: Pujangga Press. 2014.

Anne, Booth dan O'Malley, J William. *Sejarah Ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3ES. 1988.

Churmen, H. I. *Menyelamatkan Industri Gula Indonesia.* Jakarta: Millenium Publisher. 2001.

Djoenoed, Marwati dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV.* Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Gootsschlak, Louis. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press. 1975.

Gordon, Alec. *Indeologi, Ekonomi dan Perkebunan: runtuhnya sistem gula colonial dan merosotnya ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3ES. 1982.

Husein, M Sawit. *Ekonomi Gula Indonesia.* Jakarta: IPB. 1999.

Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900.* Jakarta: Gramedia. 1987.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian-Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media. 1991.

Kano, Hiroyoshi. *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Benteng Budaya. 2000.

Kasdi, Aminudin. *Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia.* Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur. 2005.

Khudori. *Gula rasa Neoliberalisme pergumulan Empat Abad Industri Gula.* Jakarta: LP3ES. 2005.

Linbald, Thomas J. *Fondsi Historis Ekonomi Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2002.

Mubyanto. *Masalah Industri Gula di Indonesia.* Yogyakarta: BPFE. 1984.

Mahendra, Jasmine. *Budidaya Tebu Rakyat dan Permasalahannya.* Yogyakarta: LPP. 1987.

Mubyanto. *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi.* Yogyakarta: Aditya Media. 1991.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pakpahan, Agus. *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula.* Jakarta: LP3ES. 2005.

Rosadi, husni Y. *Manajemen Industri Gula Nasional.* Jakarta: Pusat Pengkajian Inovasi Teknologi BPPT. 2004.

Reed, Lawrence W. *Mitos Meleset Malaise.* Jakarta:Freedom Institute. 2010.

Soemartojo. *Perkebunan Indonesia Dimasa Depan.* Jakrta: Yayasan Agro Ekonomika. 1983.

Setyoudi, Roy Hendroko. *Mengenal Tanaman Tebu.* Jakarta: Laras Widya Pustaka. 1987.

Siahaan, Bisuk. *Industrialisasi Di Indonesia Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir.* Jakarta: Pustaka Data. 1996.

Simarmata, Rikardo. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah Oleh Negara.* Yogyakarta: INSISTPRESS. 2002.

Soemohandojo, Toat. *Pengantar Injiniring Pabrik Gula.* Surabaya: Penerbit Bintang. 2009.

Vries,de Egbert. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia 1985.

Zaenal, Mochamad. *Gula Indonesia.* Jakarta: Ikatan Ahli Gula Indonesia. 1997.

C. Internet

Delpher.nl

KITLV.nl

UNESA
Universitas Negeri Surabaya